

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Endraswara (2011), karya sastra merupakan ekspresi kehidupan manusia yang tak lepas dari kehidupan masyarakatnya. Apa yang terkandung dalam sebuah karya sastra merupakan sesuatu yang tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat, khususnya pengarang dan pembaca. Pengarang dan pembaca merupakan dua keterlibatan penting dalam sebuah karya, sebab tanpa pengarang maka karya tidak ada dan tanpa pembaca karya akan sia-sia.

Pembaca sebagai penikmat karya sastra memiliki peranan penting dalam mengapresiasi karya sastra, dalam hal ini adalah novel. Bentuk apresiasi salah satunya dapat dilakukan dengan membaca karya sastra tersebut, dengan begitu maka pembaca akan mampu memaknai karya yang telah ia baca, namun tentu saja pembaca harus memiliki kriteria yang memadai ketika akan melakukan pemaknaan pada sebuah novel. Pembaca dapat memaknai sebuah novel berdasarkan latar belakang kehidupannya.

Komunikasi dalam karya sastra adalah bagaimana pembaca dapat menemukan makna secara kreatif dan dinamis berdasarkan pola pikir sistematis yang membingkainya dalam memahami sebuah tulisan yang diciptakan pengarang. Menurut Marx dalam Thamimi (2016), manusia harus hidup dulu sebelum berpikir. Kalimat tersebut berarti apa yang hadir dalam pikiran manusia, terutama dalam memaknai novel lahir dari perjalanan kehidupannya. Bagaimana mereka berpikir dan apa yang mereka pikirkan bertalian erat dengan bagaimana manusia itu hidup karena apa yang ditunjukkan manusia dengan cara-cara mengekspresikannya tergantung pada apa dan bagaimana mereka hidup dan menjalani hidup mereka (Thamimi, 2016).

Menurut Thamimi (2016) karya sastra merupakan sebuah karya kreatif yang diciptakan oleh manusia yaitu seorang pengarang, dimana dalam sebuah karya sastra bahasa digunakan sebagai mediumnya. Karya sastra juga dijadikan sarana rekreatif bagi pembaca, maka dengan membaca karya sastra, pembaca akan menemukan kepuasan tersendiri. Salah satu karya sastra yang perlu diketahui adalah novel.

Pengarang menciptakan novel sebagai bacaan yang dapat dinikmati, diminati, difahami dan juga dapat memberikan manfaat dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan latar belakang karya sastra yang merupakan kumpulan refleksi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu menjadi pembaca dalam memahami, menikmati dan mengambil manfaat dari karya

sastra, salah satunya adalah novel. Upaya membaca yang dilakukan pada akhirnya akan melahirkan pemahaman yang beraneka ragam.

Novel merupakan suatu karya yang banyak berkembang dengan menggunakan bahasa sebagai detail-detail yang menunjukkan tiruan perilaku manusia atau kehidupan manusia. Bahasa yang digunakan dalam sebuah novel merupakan hasil dari kontrol pengarang. Bahasa yang digunakan dalam sebuah novel adalah pilihan yang telah diatur, disiasati, dimanipulasi, sehingga dapat dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menyajikan suatu karya sastra, dalam hal ini adalah novel kepada pembaca (Prawira, 2018).

Berdasar atas pendapat tokoh diatas, maka dapat diketahui bahwa bahasa yang digunakan dalam menciptakan sebuah karya sastra seperti novel merupakan sarana untuk mengenali makna dalam karya sastra, merupakan sarana pembaca dalam memahami maksud yang akan disampaikan pengarang kepada pembaca dan sarana untuk menemukan perbedaan pemaknaan pembaca satu dengan pembaca yang lain tentang sebuah novel yang telah dibaca. Melalui sudut pandang pembaca maka karya akan memiliki makna yang berbeda-beda, sesuai latar belakang pembaca.

Menurut Qothrunnada (2023), novel merupakan salah satu karya sastra yang dibangun oleh unsur-unsur intrinsik, unsur instrinsik novel terdiri dari tema, tokoh, alur, gaya bahasa, sudut pandang, latar serta amanat. Unsur-unsur tersebut merupakan pembangun novel yang dapat membantu pembaca dalam memahami makna yang akan disampaikan oleh pengarang dan memudahkan pembaca dalam menilai bagaimana tema novel, tokoh berperan, alur berjalan, gaya bahasa dimainkan, sudut pandang yang digunakan serta pesan yang akan disampaikan. Sejalan dengan pesan yang akan disampaikan, menurut Hasniati (2018), novel merupakan sebuah karya fiksi yang menampilkan permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, sehingga selalu ada makna atau pesan moral dibalik permasalahan yang disajikan pengarang bagi pembaca.

Menurut Marx dalam Faruk (2010), kesalahan yang sering ditemui ketika menganggap manusia memiliki kesadaran dengan berbagai bunga-bunganya dan secara intelektual manusia dianggap menemukan kondisi-kondisi kehidupannya. Sejalan dengan hal itu, kesadaran manusia lahir dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupannya. Pemikiran ide dan gagasan manusia berkembang sesuai dengan bagaimana aktivitas manusia dan kehidupannya. Aktivitas intelektual manusia menjadi terpisah dengan aktivitas praktis. Maksud dari aktivitas intelektual adalah pemikirannya dan praktis adalah aktivitas manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya.

Upaya pengimplementasian kesadaran tersebut dapat dilakukan dengan melakukan refleksi pada suatu karya sastra atau novel. Mengingat bahwa novel diciptakan dengan adanya latar belakang yang mendasari dari setiap ceritanya, maka pembaca juga akan mampu membentuk kesadaran dalam membaca sebuah novel berdasarkan latar belakang kehidupannya sehari-hari. Latar belakang kehidupan manusia dipengaruhi oleh banyak aspek, diantaranya adalah aspek budaya, ras, agama, kelas sosial dan lain sebagainya. Pemikiran ide dan gagasan manusia berkembang sesuai dengan bagaimana kegiatan manusia dalam kehidupannya sehari-hari. Dapat dilihat ada aspek kelas sosial, maka pemikiran ide dan gagasan seseorang yang berprofesi sebagai Bos akan berbeda dengan pemikiran ide dan gagasan seorang yang berprofesi sebagai Karyawan. Sejalan dengan hal tersebut, pemikiran manusia memungkinkan ia dapat menemukan makna dalam sebuah cerita yang dibangun pada sebuah novel, menggunakan berbagai aspek kehidupan. Dua aspek kehidupan manusia yang akan digunakan sebagai kajian dalam penelitian ini adalah kelas sosial dan budaya.

Dalam kehidupan sehari-hari tentu saja manusia dipengaruhi oleh bagaimana mereka menjalani kehidupannya sehari-hari. Manusia disebut sebagai individu yang saling berhubungan dengan individu yang lain, manusia hidup dalam lingkungan dan berada di antara manusia-manusia lain. Hubungan manusia dengan individu-individu yang lain akan menghadirkan pola interaksi.

Interaksi yang terjalin antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok akan membentuk pola hubungan yang disebut sebagai hubungan sosial. Hubungan-hubungan sosial yang terbangun dalam proses dan lingkungan produksi adalah hubungan sosial yang terdiri dari dua kelompok mendasar yang disebut dengan kelas sosial (Faruk, 2010).

Kelas sosial adalah pengelompokan sosial dan sekaligus merupakan pembagian kerja yang didasarkan pada pemilikan atau kekuasaan terhadap alat-alat produksi. Berdasarkan pengertian tersebut, maka kelas sosial dibagi menjadi dua yaitu pemilik sebagian besar alat produksi dan kelas sosial yang tidak menguasai alat-alat produksi. Dalam hal ini, alat produksi yang dimaksud adalah kemampuan seseorang atau sekelompok orang yang disebut kelas sosial pemilik modal, sedangkan kelas sosial yang lain tidak memiliki kemampuan untuk menghasilkan modal sebagai alat produksi.

Menurut Heriyanto (2013), kelas sosial atau yang biasanya juga disebut dengan golongan sosial memiliki arti yang relatif banyak untuk menunjukan lapisan sosial yang didasarkan pada kriteria ekonomi. Jadi, kelas sosial adalah sekelompok masyarakat yang berada dalam lapisan sosial berdasarkan kriteria ekonomi. Kelas sosial memberikan label pada

masing-masing kelompok berdasarkan kriteria ekonomi, kemudian kelompok-kelompok tersebut akan menempati kelas-kelas yang berbeda berdasarkan atas kondisinya.

Aristoteles dalam sebuah buku yang ditulis oleh Heriyanto (2013) membagi masyarakat secara ekonomi menjadi kelas dan menempati golongan-golongan tertentu. Diantara golongan-golongan yang dikatakan oleh Aristoteles adalah golongan sangat kaya, golongan kaya dan golongan miskin. Golongan sangat kaya adalah ia yang disebut sebagai pemilik modal atau memiliki alat-alat produksi dan mampu menguasai itu, contohnya adalah bangsawan atau pengusaha. Golongan kaya adalah golongan yang memiliki sebagian alat produksi namun tidak menguasainya contohnya adalah pedagang dan golongan miskin adalah mereka yang tidak memiliki alat produksi serta tidak mampu menguasai, contohnya adalah rakyat biasa.

Penguasaan golongan dalam kehidupan adalah kelas sosial. Kelas sosial dibagi menjadi dua berdasarkan kondisi ekonomi, diantara dua kelas sosial tersebut adalah kelas sosial atas dan kelas sosial bawah. Kelas sosial atas adalah kelas sosial yang cenderung berkaitan dengan prinsip uang, menciptakan uang. Hal ini dikarenakan kelas sosial atas adalah pemilik alat-alat produksi, mesin dan tanah sehingga alat produksi yang dimiliki juga disebut kekayaan atau uang dan untuk menciptakan uang lebih banyak lagi. Kelas sosial bawah adalah kelas yang bekerja untuk pemilik alat-alat produksi atau disebut sebagai kaum proletar dan rakyat biasa (Hendriwani, 2020).

Kelas sosial akan membentuk stratifikasi sosial yang pada akhirnya akan membentuk perbedaan golongan masing-masing kelas. Cara hidup dari masing-masing kelas sosial juga akan berbeda, begitupun cara mereka memproduksi, mengkonsumsi atau bahkan cara mereka untuk bertahan hidup. Hal ini menjadi salah satu dukungan yang menguatkan perbedaan pandangan atau cara memaknai sesuatu bagi kelas-kelas sosial yang ada. Misalnya, bagaimana kelas sosial atas memaknai isi sebuah buku yang didalamnya ada aspek kelas sosial sebagai substansinya juga akan berbeda pemaknaan dengan mereka yang menyandang sebutan sebagai kelas sosial bawah. Oleh karena itu aspek sosial dalam kehidupan ini akan dijadikan sebagai indikator dalam pemaknaan sebuah novel oleh pembaca. Tidak hanya itu, dalam memaknai bacaan, peneliti juga akan menyelipkan aspek budaya yang akan menjadi latar belakang perbedaan pemaknaan masing-masing pembaca dengan budaya yang berbeda dari masing-masing informan.

Menurut Umam (2021), budaya berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya merupakan pola atau cara hidup yang berkembang pada sekelompok orang, kemudian pola tersebut diturunkan bagi generasi selanjutnya. Cara-cara hidup sekelompok yang kemudian

menjadi pola-pola dan kebiasaan akan senantiasa disebut dengan budaya, maka tidak heran jika setiap kelompok orang memiliki pola hidup yang berbeda, begitupun generasi selanjutnya.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Umam (2021), budaya dibangun atas unsur-unsur yang rumit. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah adat istiadat, bahasa, karya seni, sistem agama dan politik. Budaya bukan pola hidup yang sederhana karena ada unsur rumit yang membentuknya maka budaya itu akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan kelompok sosial. Oleh karenanya, rumitnya pembangun budaya memungkinkan kelompok sosial menjalani budaya itu dengan konsistensi dan menjadi ciri.

Menurut Koentjaraningrat (1923-1999) mendefinisikan kebudayaan sebagai seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan sebagai acuan pembelajaran. Gagasan lahir dari sekelompok manusia kemudian akan membentuk rasa dan menghasilkan tindakan dalam suatu kelompok agar tetap melanggengkan apa yang disebut sebagai budaya tersebut, sehingga kebiasaan ini yang membentuk diri manusia atau kelompok orang dalam memandang sesuatu. Hal ini dipengaruhi atas apa yang mereka konsumsi, atas apa yang mereka langgengkan dan atas apa yang mereka lakukan sehari-hari, sehingga membentuk pola berpikir yang berbeda dari masing-masing orang, bergantung pada budayanya.

Menurut Tylor (1871), mendefinisikan budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan kemampuan lain serta kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Sederhananya, kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan yang dilahirkan oleh manusia di dalam kelompok masyarakat yang ia lakoni dalam kehidupan sehari-hari, yang kemudian disepakati untuk dijalankan dan dilestarikan serta dapat diwariskan dari generasi ke generasi.

Dua aspek dalam kehidupan sosial masyarakat akan dijadikan sebagai landasan pemaknaan seseorang terhadap apa yang mereka baca, dari dua aspek tersebut tentu saja dimiliki oleh masing-masing orang bergantung bagaimana mereka menjalani kehidupannya sehari-hari, sehingga dari definisi tentang dua aspek yakni kelas sosial dan budaya akan menentukan perbedaan pandangan masing-masing kelompok orang. Begitu pula dalam memaknai isi sebuah novel, manusia cenderung akan melibatkan cara mereka berpikir, dan bagaimana cara mereka berpikir akan dibentuk dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu aspek-aspek kehidupan memiliki andil besar sebagai penentu latar belakang kehidupan manusia, seperti kelas sosial dan budaya.

Penelitian ini akan menjadikan novel yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta* sebagai objek utama yang akan diteliti. Novel ini ditulis oleh Fiersa Besari, penulis kenamaan yang

berasal dari Bandung, Jawa Barat. Peneliti akan mencoba menggali bagaimana pembaca memaknai novel ini dalam sudut pandang yang berbeda, perbedaan sudut pandang tersebut akan dipengaruhi oleh aspek kehidupan mereka, seperti kelas sosial dan budaya. Novel ini berkisah tentang dua pasang kekasih yang bernama Juang Astarajingga dan Ana Tidae, namun terlepas dari diaduk-aduknya pembaca dengan kisah cinta keduanya, ada makna lain yang terkandung dalam novel yang ditulis oleh Fiersa Besari ini. Cara penulis memilih alur dengan melihat mundur kehidupan masa kecil tokoh Juang, melihat keluarga Juang dan sisi lain dari tokoh bernama Juang.

Novel yang berjudul *Konspirasi Alam Semesta* ini menunjukkan berbagai dinamika sosial dalam kehidupan manusia. Perbedaan pandangan dan perbedaan pemikiran menunjukkan hakikat kehidupan manusia dan kelompok yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dari perbedaan pendapat akan profesi menjadi seorang Penulis dan perbedaan pemikiran dari para tetangga tokoh Juang, dalam novel ini mereka beranggapan bahwa keluarga Juang adalah ancaman karena latar belakang sang Ayah dan Pamannya adalah seorang Lekra, sebuah organisasi seniman dan kebudayaan haluan kiri, sehingga para tetangga kerap kali menyematkan pandangan bahwa keluarganya adalah haluan kiri, dicibir tetangga hingga dianaktirikan oleh negara. Cuplikan adegan dalam novel ini yang akan dikembangkan oleh peneliti menjadi salah satu objek yang mendasari pembaca memaknai novel *Konspirasi Alam Semesta* berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memiliki urgensi keterlibatan pembaca dalam memaknai sebuah karya sastra, tidak hanya itu pemaknaan berdasarkan latar belakang masing-masing pembaca juga akan menjadi kajian menarik dalam penelitian ini. Terlebih penelitian dengan tema atau topik yang sama belum banyak dilakukan. Peneliti akan menggunakan pendekatan fenomenologi, yang mana pendekatan ini digunakan untuk memahami dan mempelajari pengalaman hidup manusia. Fokus umum dalam pendekatan fenomenologi adalah meneliti atau memeriksa esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Menurut Safitri dan Solihati (2023) dalam penelitian yang berjudul “Aspek-aspek Sosial dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari” terdapat aspek-aspek sosial dalam kehidupan yang terkandung pada novel *Konspirasi Alam Semesta*. Penelitian ini mencoba menelisik dan memaknai aspek-aspek sosial yang terkandung didalam novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa aspek-aspek sosial yang dirumuskan peneliti tersebut diantaranya adalah aspek kekerabatan, aspek cinta kasih, aspek ekonomi, dan aspek moralitas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan melalui aspek-aspek sosial sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Menurut Desriansyah (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Sosiologi Pengarang serta Pesan Moral yang Ingin Disampaikan Fiersa Besari dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* (Tinjauan Sosiologi Sastra)” dilakukan untuk mengetahui latar belakang yang dimiliki oleh pengarang sehingga ditemukan posisi sosial pengarang didalam masyarakat. Penelitian ini juga merumuskan pesan moral atas latar belakang yang ditemukan dari pengarang.

Penelitian ini dilakukan untuk merefleksikan pengalaman ke dalam cerita yang terdapat di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari sehingga dapat memaknai isi novel. Peneliti juga membebaskan informan dalam proses pemaknaan untuk dapat merefleksikan pengalaman hidup yang dimiliki oleh informan dengan isi di dalam novel. Lebih dari itu penelitian ini dilakukan karena belum banyak penelitian dengan topik atau tema yang sama.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik menjadikan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari sebagai objek pemaknaan pembaca dalam menemukan makna berbeda dari masing-masing pembaca, selain itu keterlibatan pembaca untuk memaknai novel tersebut juga menjadi hal penting bagi peneliti untuk mempermudah menemukan perbedaan makna berdasarkan latar belakang pembaca. Sejalan dengan hal itu, peneliti tertarik mengangkat tema atau topik ini, sehingga penelitian ini berjudul **“Pemaknaan Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari (Studi Fenomenologi Pada Unit Kegiatan Mahasiswa Voice of Law)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari berdasarkan latar belakang kelas sosial anggota dan pengurus Voice of Law?
2. Bagaimana pemaknaan novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari berdasarkan latar belakang budaya anggota dan pengurus Voice of Law?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas maka ditemukan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca terhadap novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari berdasarkan kelas sosial yang dimiliki anggota dan pengurus dari Voice of Law.

2. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pembaca terhadap novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari berdasarkan budaya yang dimiliki anggota dan pengurus Voice of Law.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti, akan menambah wawasan dan lebih memahami teori-teori yang berhubungan dengan topik penelitian yang dikaji, sehingga dapat mengimplementasikan ilmu-ilmu yang dihasilkan selama proses perkuliahan.
2. Bagi Pembaca, penelitian ini akan mampu memberikan manfaat berupa perolehan informasi dan wawasan baru yang tidak mereka peroleh sebelumnya dari penelitian lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan membantu bagaimana cara pembaca dapat berperan dalam memaknai sebuah karya sastra berdasarkan latar belakang masing-masing pembaca, sehingga pembaca akan menemukan perbedaan pandangan dari masing-masing latar belakang yang berbeda, serta dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sama. Penelitian ini juga diharap mampu memberikan sumbangsih pemikiran serta warna baru bagi khasanah ilmu Sosiologi, khususnya di FISIB UTM mengenai pemaknaan suatu karya.